

Catatan Subuh:

Memahami Makna Ungkapan “Tangan Di Atas Lebih Baik Daripada Tangan di Bawah”

BERKALI-KALI saya mendapatkan pertanyaan dari para jamaah pengajian saya tentang makna ungkapan “Tangan Di Atas Lebih Baik Daripada Tangan di Bawah” yang terdapat di dalam hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Berkaitan dengan hal itu, saya – dengan keterbatasan kemampuan saya -- ingin menjawabnya dengan sebaik-baiknya.

Hadits yang dimaksud adalah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari (sahabat) Hakim bin Hizam radhiyallahu ‘anhu.

Teks haditsnya adalah sebagai berikut:

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَيْدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ أَيْدِ السُّفْلَى، وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غَنَى، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعْفِهِ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَعْنِ يُعْنِهِ اللَّهُ

“Dari Hakîm bin Hizâm radhiyallâhu ‘anhu, dari Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam, Beliau shallallâhu ‘alaihi wa sallam bersabda: Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu. Dan sebaik-sebaik sedekah adalah yang dikeluarkan dari orang yang tidak membutuhkannya. Barangsiapa menjaga kehormatan dirinya maka Allâh akan menjaganya dan barangsiapa yang merasa cukup maka Allâh akan memberikan kecukupan kepadanya.” (Hadits Riwayat Al-Bukhari dari hakim bin Hizam radhiyallâhu ‘anhu, *Shahîh al-Bukhâriy*, juz II, hal. 139, hadits no. 1427)

Hadits tersebut -- disamping diriwayatkan oleh Al-Bukhari -- juga diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, dalam Musnad Ahmad ibn Hanbal, juz III, hal. 434, hadits no. 15616; Ath-Thabrani, Al-Mu’jam al-Kabîr, juz III, hal. 318, hadits no. 3022; dan Ath-Thabari, Tahdzîb al-Ātsâr, juz I, hal. 43, hadits no. 36, dan semuanya berasal dari sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam -- Hakim bin Hizam radhiyallâhu ‘anhu)

Syarh al-Hadîts (Penjelasan Atas Hadits)

Sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam: أَيْدِ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ أَيْدِ السُّفْلَى (tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah), bermakna: “ orang yang memberi lebih baik daripada orang yang menerima, karena pemberi

berada di atas penerima, maka tangan dialah yang lebih tinggi sebagaimana yang disabdakan oleh Beliau shallallâhu ‘alaihi wa sallam.”

Al-Yadus Suflâ (tangan yang dibawah) memiliki beberapa pengertian:

Pertama, artinya orang yang menerima. Jadi, maksudnya adalah: orang yang memberi lebih baik daripada orang yang menerima. Namun, ini bukan berarti bahwa orang yang diberi tidak boleh menerima pemberian orang lain. Bila seseorang memberikan hadiah kepadanya, maka dia boleh menerimanya, seperti yang terjadi pada shahabat yang mulia -- ‘Umar bin Khaththab radhiyallâhu ‘anhu -- ketika beliau (Umar) radhiyallâhu ‘anhu menolak pemberian dari Rasûlullâh shallallâhu ‘alaihi wa sallam, maka Rasûlullâh shallallâhu ‘alaihi wa sallam pun bersabda kepadanya:

خُذْهُ، وَمَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَلَا سَائِلٍ، فَخُذْهُ، وَمَا
لَا، فَلَا تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ

“Ambillah pemberian ini! Harta yang datang kepadamu, sementara engkau tidak mengharapkan kedatangannya dan tidak juga memintanya, maka ambillah. Dan apa-apa yang tidak (diberikan kepadamu), maka jangan memerturutkan hawa nafsumu (untuk memerolehnya).” (Hadits Riwayat Muslim dari Umar bin al-Khaththab radhiyallâhu ‘anhu, *Shahih Muslim*, juz III, hal. 98, hadits no. 2452)

Demikian juga jika ada yang memberikan sedekah dan infak kepada orang miskin dan orang itu berhak menerima, maka boleh ia menerimanya.

Kedua, yaitu orang yang minta-minta, sebagaimana dalam sabda Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam :

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، الْيَدُ الْعُلْيَا هِيَ الْمُنْفِقَةُ، وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ

“Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Tangan di atas yaitu orang yang memberi infak dan tangan di bawah yaitu orang yang minta-minta.” (Hadits Riwayat Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhâriy*, juz II, hal. 140, hadits no. 1429; dan Muslim, *Shahih Muslim*, juz III, hal. 94, hadits no. 2432, dari Abdullah bin Umar radhiyallâhu ‘anhu)

Makna yang kedua ini terlarang dalam syari’at, bila seseorang tidak sangat membutuhkan, karena meminta-minta dalam syari’at Islam tidak diperbolehkan, kecuali sangat terpaksa. Ada beberapa hadits Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam yang melarang untuk meminta-minta, di antaranya sabda Rasûlullâh shallallâhu ‘alaihi wa sallam :

مَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ، حَتَّىٰ يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مِزْعَةٌ لَحْمٍ

“Seseorang senantiasa meminta-minta kepada orang lain sehingga ia akan datang pada hari kiamat dalam keadaan tidak ada sepotong daging pun di wajahnya.” (Hadits Riwayat Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhâriy*, juz II, hal. 153, hadits no. 1474; dan Muslim, *Shahih Muslim*, juz III, hal. 96, hadits no. 2445, dari Abdullah bin Umar radhiyallâhu ‘anhu)

Hadits ini merupakan ancaman keras yang menunjukkan bahwa meminta-minta kepada manusia tanpa ada kebutuhan itu hukumnya haram. Oleh karena itu, para Ulama mengatakan bahwa tidak halal bagi seseorang meminta sesuatu kepada manusia kecuali ketika darurat.

Ancaman dalam hadits di atas diperuntukkan bagi orang yang meminta-minta kepada orang lain untuk memerkaya diri, bukan karena kebutuhan. Rasûlullâh shallallâhu ‘alaihi wa sallam bersabda :

مَنْ سَأَلَ مِنْ غَيْرِ فَقَرٍّ فَكَأْتَمًا يَأْكُلُ الْجَمْرَ

“Barangsiapa meminta-minta (kepada orang lain) tanpa adanya kebutuhan, maka seolah-olah ia memakan bara api.” (Hadits Riwayat Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, juz IV, hal. 165, hadits no. 17543, dari Hubsyi bin Junadah radhiyallâhu ‘anhu)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallâhu ‘anhu ia berkata, Rasûlullâh shallallâhu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكْثُرًا ، فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا ، فَلَيْسَتْ قِلٌّ أَوْ لَيْسَتْ كَثْرٌ

“Barangsiapa meminta harta kepada orang lain untuk memerkaya diri, maka sungguh, ia hanyalah meminta bara api, maka silakan ia meminta sedikit atau banyak.” (Hadits Riwayat Muslim dari Abu Hurairah radhiyallâhu ‘anhu, *Shahih Muslim*, juz III, hal. 96, hadits no. 2446)

Adapun meminta-minta karena adanya kebutuhan yang sangat mendesak, maka boleh karena terpaksa.

Allâh ‘Azza wa Jalla berfirman:

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

“Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardiknya.” (QS Adh-Dhuhâ/93: 10)

Sabda Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam:

وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ

“Dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu.” (Hadits Riwayat Al-Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallāhu ‘anhu, *Shahih al-Bukhāriy*, juz II, hal. 139, hadits no. 1426 dan Hadits Riwayat Al-Bukhari dari Hakim bin Hizam radhiyallāhu ‘anhu, *Shahih al-Bukhāriy*, juz II, hal. 139, hadits no. 1427; juz VII, hal. 81, hadits no. 5355 dan 5356; Hadits Riwayat Muslim dari Hakim bin Hizam radhiyallāhu ‘anhu, *Shahih Muslim*, juz III, hal. 94, hadits no. 2433; Hadits Riwayat Muslim dari Abu Umamah radhiyallāhu ‘anhu, *Shahih Muslim*, juz III, hal. 94, hadits no. 2435 dan Hadits Riwayat Muslim dari Abu Hurairah radhiyallāhu ‘anhu, *Shahih Muslim*, juz III, hal. 96, hadits no. 2447)

Yaitu, saat ingin memberikan sesuatu, hendaknya manusia memulai dan memrioritaskan orang yang menjadi tanggungannya, yakni yang wajib ia nafkahi. Menafkahi keluarga lebih utama daripada bersedekah kepada orang miskin, karena menafkahi keluarga merupakan sedekah, menguatkan hubungan kekeluargaan, dan menjaga kesucian diri, maka itulah yang lebih utama. Mulailah dari dirimu! Lalu orang yang menjadi tanggunganmu. Berinfak untuk dirimu lebih utama daripada berinfak untuk selainnya, sebagaimana dalam hadits, Rasūlullāh shallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِبْدَأْ بِنَفْسِكَ فَتَصَدَّقْ عَلَيْهَا، فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ فَلِأَهْلِكَ

“Mulailah dari dirimu, bersedekahlah untuknya, jika ada sisa, maka untuk keluargamu.” (Hadits Riwayat Muslim dari Jabir bin Abdullah radhiyallāhu ‘anhu, *Shahih Muslim*, juz III, hal. 78, hadits no. 2360)

Dalam hadits ini, Nabi shallallāhu ‘alaihi wa sallam menyuruh umatnya untuk memulai pemberian nafkah dari keluarga.

Rasūlullāh shallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda :

دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ، وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مَسْكِينٍ، وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ، أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ.

“Satu dinar yang engkau infaqkan di jalan Allāh, satu dinar yang engkau infakkan untuk memerdekakan seorang hamba (budak), satu dinar yang engkau infakkan untuk orang miskin, dan satu dinar yang engkau infakkan untuk keluargamu, maka yang lebih besar ganjarannya ialah satu dinar yang engkau infakkan untuk keluargamu.” (Hadits Riwayat Muslim dari Abu Hurairah radhiyallāhu ‘anhu, *Shahih Muslim*, juz III, hal. 78, hadits no. 2358)

Sabda Nabi shallallāhu ‘alaihi wa sallam:

وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِنَى

“Dan sebaik-sbaik sedekah adalah yang dikeluarkan dari orang yang tidak membutuhkannya.” (Hadits Riwayat Al-Bukhari dari Hakim bin Hizam radhiyallāhu ‘anhu, *Shahih al-Bukhāriy*, juz II, hal. 139, hadits no. 1427)

Artinya, sedekah terbaik yang diberikan kepada sanak keluarga, fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan adalah sedekah yang berasal dari kelebihan harta setelah keperluan terpenuhi. Artinya, setelah dia memenuhi keperluan keluarganya secara wajar, baru kemudian kelebihannya disedekahkan kepada fakir miskin.

Hadits yang serupa dengan pembahasan ini yaitu hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa’id al-Khudriy radhiyallāhu ‘anhu.

Rasûlullāh shallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَا يَكُنْ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ، وَمَنْ يَسْتَغْفِرْ لِيُغْفِرَ اللَّهُ، وَمَنْ
يَسْتَعْنِ لِيُغْنِيَ اللَّهُ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ
مِنَ الصَّبْرِ

“Apa saja kebaikan yang aku punya, aku tidak akan menyembunyikannya dari kalian. Barangsiapa menjaga kehormatannya dari kejelekan, maka Allāh akan menjaganya. Barangsiapa merasa cukup (dengan karunia Allāh) maka Allāh akan mencukupinya. Barangsiapa melatih diri untuk bersabar, maka Allāh akan menjadikannya sabar. Dan tidaklah seseorang diberi sebuah pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada anugerah kesabaran.” (Hadits Riwayat Muslim dari Abu Sa’id al-Khudriy radhiyallāhu ‘anhu, *Shahih Muslim*, juz III, hal. 102, hadits no. 2471)

Hadits ini mengandung empat kalimat yang bermanfaat dan menyeluruh yaitu:

Kalimat Pertama:

وَمَنْ يَسْتَغْفِرْ لِيُغْفِرَ اللَّهُ

“Barangsiapa menjaga kehormatannya dari kejelekan, maka Allāh akan menjaganya.”

Kalimat Kedua:

وَمَنْ يَسْتَعْنِ لِيُغْنِيَ اللَّهُ

“Barangsiapa merasa cukup (dengan karunia Allâh) maka Allâh akan mencukupinya.”

Kedua kalimat di atas saling berkaitan, karena kesempurnaan penghambaan diri seorang hamba kepada Allâh ‘Azza wa Jalla terletak dalam keikhlasannya kepada Allâh, takut, harap, dan bergantung kepada-Nya, tidak kepada makhluk. Oleh karena itu, wajib baginya untuk berusaha merealisasikan kesempurnaan tersebut, mengerjakan semua sebab dan perantara yang bisa mengantarkannya kepada kesempurnaan tersebut. Sehingga dia menjadi hamba Allâh yang sejati, bebas dari perbudakan seluruh makhluk. Dan itu didapat dengan mencurahkan jiwanya pada dua perkara:

1. Meninggalkan ketergantungan pada seluruh makhluk dengan menjauhkan diri dari apa-apa yang ada pada mereka. Tidak meminta kepada mereka dengan perkataan maupun keadaannya. Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam bersabda kepada ‘Umar bin Al-Khaththab radhiyallâhu ‘anhu:

خُذْهُ، وَمَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَلَا سَائِلٍ، فَخُذْهُ، وَمَا لَكَ، فَلَا تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ.

“Ambillah pemberian ini. Harta yang datang kepadamu, sedang engkau tidak mengharap keduatangannya dan tidak juga memintanya, maka ambillah! Dan apa-apa yang tidak (diberikan kepadamu), maka jangan memerturutkan hawa nafsumu (untuk memperolehnya).” (Muslim dari Umar bin Al-Khaththab, *Shahîh Muslim*, juz III, hal. 98, hadits no. 2452 dan 2453)

Maka menghilangkan ketamakan dari dalam hati serta menjauhkan lisan dari meminta-minta demi menjaga diri dan menjauhkan diri dari pemberian makhluk serta menjauhkan diri ketergantungan hati terhadap mereka, merupakan faktor yang kuat untuk memperoleh ‘iffah (kesucian diri dan dijauhkan dari hal-hal yang tidak halal atau tidak baik).

2. Merasa cukup dengan Allâh ‘Azza wa Jalla , percaya dengan kecukupan-Nya, karena barangsiapa bertawakkal kepada Allâh ‘Azza wa Jalla , maka Allâh ‘Azza wa Jalla akan mencukupinya. Inilah yang dimaksudkan oleh Allâh ‘Azza wa Jalla dalam firman-Nya:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

“Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allâh, niscaya Allâh akan mencukupkan (keperluan)nya...” (QS Ath-Thalâq/65: 3)

Potongan kalimat yang pertama yaitu sabda Rasûlullâh shallallâhu ‘alaihi wa sallam yang artinya, “Barangsiapa menjaga kehormatan dirinya, maka Allâh akan menjaganya,” merupakan wasilah (media) untuk sampai kepada hal ini. Yaitu barangsiapa menjaga kehormatan dirinya dari apa-apa

yang ada pada manusia dan apa-apa yang didapat dari mereka, maka itu mendorong dirinya untuk semakin bertawakkal kepada Allāh ‘Azza wa Jalla, berharap, semakin menguatkan keinginannya dalam (meraih) kebaikan dari Allāh ‘Azza wa Jalla, dan berbaik sangka kepada Allāh serta percaya kepadanya. Allāh ‘Azza wa Jalla bersama hamba-Nya yang berprasangka baik kepadanya; jika hamba tersebut berprasangka baik, maka itu yang dia dapat. Dan jika ia berprasangka buruk, maka itu yang dia dapat.

Rasūlullāh shallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda dalam sebuah hadits bahwa Allāh ‘Azza wa Jalla berfirman:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

“*Aku bersama prasangka hamba-Ku terhadap-Ku.*” (Hadits Riwayat Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhāriy*, juz IX, hal. 177, hadits no. 7505; dan Hadits Riwayat Muslim, *Shahih Muslim*, juz VIII, hal. 62, hadits no. 6981, dari Abu Hurairah radhiyallāhu ‘anhu)

Masing-masing dari dua hal tersebut saling membangun dan saling menguatkan. Semakin kuat ketergantungannya kepada Allāh ‘Azza wa Jalla, maka akan semakin lemah ketergantungannya kepada seluruh makhluk. Begitu juga sebaliknya, semakin kuat ketergantungan manusia kepada makhluk, maka semakin lemah ketergantungannya kepada Allāh ‘Azza wa Jalla.

Di antara do’a Nabi shallallāhu ‘alaihi wa sallam yaitu:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى، وَالثَّقَى، وَالْعَفَافَ، وَالْغِنَى

“*Ya Allāh, sesungguhnya aku memohon kepadamu petunjuk, ketakwaan, kesucian (dijauhkan dari hal-hal yang tidak halal dan tidak baik), dan aku memohon kepada-Mu kecukupan.*” (Hadits Riwayat Muslim dari Abdullah bin Mas’ud radhiyallāhu ‘anhu, *Shahih Muslim*, juz VIII, hal 81, hadits no. 7079)

Doa yang singkat ini telah mencakup seluruh kebaikan, yaitu: (1) Petunjuk. Yaitu: “permohonan petunjuk dari Allah.” (2) Ketakwaan. Yaitu: “permohonan untuk diberi ketakwaan, yaitu kemauan dan kemampuan mengerjakan amal-amal shalih dan meninggalkan segala hal yang haram,” (3) Kesucian. Yaitu: “permohonan untuk dijauhkan dari hal-hal yang tidak halal dan tidak baik.” (4) Kecukupan. Yaitu: “permohonan untuk diberi sifat qanā’ah, untuk selalu bisa mensyukuri kenikmatan Allah).”

Yang menyempurnakan itu semua adalah keshalihan hati dan ketenangannya yang dapat diraih dengan menjauhkan diri dari makhluk dan merasa cukup dengan Allāh ‘Azza wa Jalla. Barangsiapa merasa cukup dengan Allāh ‘Azza wa Jalla, maka dia adalah orang kaya yang sesungguhnya, walaupun penghasilannya sedikit. Karena kekayaan bukanlah dengan

banyaknya harta, tetapi kekayaan yaitu kekayaan hati. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam :

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

“(Hakikat) kaya bukanlah dengan banyaknya harta benda, namun kaya (yang sebenarnya) adalah kaya hati (merasa ridha dan cukup dengan rezeki yang dikaruniakan).” (Hadits Riwayat Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, juz VIII, hal. 115, hadits no. 6446; dan Hadits Riwayat Muslim, *Shahih Muslim*, juz III, hal. 100, hadits no. 2467, dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu)

Dengan *iffah* (kesucian diri) dan merasa berkecukupan maka akan terwujud kehidupan yang baik bagi seorang hamba, nikmat dunia, dan qanâ’ah (merasa puas) atas apa yang Allâh berikan padanya.

Rasûlullâh shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرَزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ

“Sungguh beruntung orang yang masuk Islam, diberikan rezeki yang cukup, dan dia merasa puas dengan apa yang Allâh berikan kepadanya.” (Hadits Riwayat, Muslim dari Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash radhiyallahu ‘anhu, *Shahih Muslim*, juz III, hal. 102, hadits no. 2473)

Rasûlullâh shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda:

طُوبَى لِمَنْ هُدِيَ إِلَى الْإِسْلَامِ، وَكَانَ عَيْشُهُ كَفَافًا، وَقَعَّ

“Berbahagialah orang yang mendapat petunjuk untuk memeluk Islam, dan diberi rezeki yang cukup serta merasa puas (qana’ah).” (Hadits Riwayat At-Tirmidzi dari Fadhalah bin Ubaid radhiyallahu ‘anhu, *Sunan at-Tirmidzi*, juz IV, hal. 576, hadits no. 2349)

Orang yang merasa cukup dan qanâ’ah (merasa puas dengan apa yang Allâh karuniakan) -- meskipun dia hanya memunyai bekal dan makanan hari itu saja -- maka seolah-olah ia memiliki dunia dan seisinya.

Kalimat ketiga:

وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصْبِرْهُ اللَّهُ

“Barang siapa yang melatih diri untuk bersabar, maka Allâh akan menjadikan dia sabar.”

Kemudian disebutkan dalam kalimat keempat bahwa jika Allâh ‘Azza wa Jalla memberikan kesabaran kepada seorang hamba, maka pemberian itu merupakan anugerah yang paling utama dan pertolongan yang paling luas serta paling agung.

Allâh ‘Azza wa Jalla berfirman:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

“Dan mohonlah pertolongan (kepada Allâh) dengan sabar dan shalat...” (QS Al-Baqarah/2: 45), yaitu dalam setiap perkara kalian.

Allâh ‘Azza wa Jalla juga berfirman:

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

“Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allâh dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan.” (QS An-Nahl/16: 127)

Sabar, seperti halnya akhlak-akhlak terpuji lainnya, membutuhkan kesungguhan jiwa dan latihan. Karena itulah Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barang siapa yang melatih diri untuk bersabar,” yaitu orang yang mencurahkan jiwanya untuk bersabar, “Maka Allâh ‘Azza wa Jalla akan menjadikannya sabar,” yaitu Allâh akan menolongnya agar ia bisa bersabar.

Sabar itu merupakan pemberian yang paling agung, karena ia berkaitan dengan semua urusan seorang hamba dan sebagai penyempurnanya. Seorang hamba membutuhkan kesabaran dalam segala keadaan selama hidupnya.

Seorang hamba membutuhkan kesabaran dalam segala hal, di antaranya: (1) Dalam menjalankan ketaatan kepada Allâh sampai dia bisa mengerjakan dan menunaikannya, (2) Sabar dalam menjauhkan maksiat kepada Allâh sampai dia bisa meninggalkannya karena Allâh ‘Azza wa Jalla, (3) Sabar atas takdir-takdir Allâh yang menyakitkan sampai dia tidak marah karenanya, (4) Bahkan seorang hamba membutuhkan sabar atas nikmat-nikmat Allâh dan hal-hal yang dicintai oleh jiwa, sehingga dia tidak membiarkan jiwanya tenggelam dalam kesenangan dan kegembiraan yang tercela, tetapi dia terus menyibukkannya dengan bersyukur kepada Allâh ‘Azza wa Jalla .

Kesimpulannya, seorang hamba membutuhkan kesabaran dalam setiap keadaannya. Dengan kesabaran, seorang hamba akan mendapat kemenangan.

Allâh ‘Azza wa Jalla menyebutkan tentang penghuni surga dalam firman-Nya:

...وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ
فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٤﴾

“... sedangkan para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu;(sambil mengucapkan), ‘Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu.’ maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu.” (QS Ar-Ra’d/13: 23-24)

Begitu juga firman-Nya :

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا

“Mereka itu akan diberi balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) atas kesabaran mereka...” (QS Al-Furqân/25: 75)

Mereka mendapatkan surga beserta kenikmatannya dan mendapatkan tempat-tempat yang tinggi karena kesabaran. Seorang hamba harus meminta kepada Allâh ‘Azza wa Jalla agar diselamatkan dari cobaan yang tidak diketahui akibatnya, namun jika cobaan itu datang kepadanya, maka kewajibannya adalah bersabar.

Dalam al-Qur’ân dan melalui lisan Rasul-Nya shallallâhu ‘alaihi wa sallam, Allâh ‘Azza wa Jalla telah berjanji akan memberikan perkara-perkara yang tinggi dan mulia bagi orang-orang yang bersabar. Di antara perkara-perkara tersebut: (1) Allâh ‘Azza wa Jalla berjanji akan menolong mereka dalam semua urusan. (QS Al-A’râf/7: 137); (2) Allâh ‘Azza wa Jalla bersama mereka dengan pertolongan, taufik, dan kelurusan dari-Nya (QS Al-Anfâl/8: 46); (3) Allâh ‘Azza wa Jalla mencintai orang-orang yang bersabar. (QS Ali ‘Imrân/3: 146); (4) Allâh ‘Azza wa Jalla menguatkan hati dan kaki mereka, memberi ketenangan kepada mereka, memudahkan mereka untuk melakukan ketaatan dan menjaga mereka dari perselisihan; (5) Allâh ‘Azza wa Jalla mengaruniakan kepada mereka shalawat, rahmat, dan hidayah ketika musibah menimpa mereka. (QS Al-Baqarah/2: 155-157); (6) Allâh ‘Azza wa Jalla meninggikan derajat mereka di dunia dan akhirat; (7) Allâh ‘Azza wa Jalla menjanjikan kemenangan buat mereka, akan memberikan kemudahan, dan menjauhkan mereka dari kesulitan; (8) Allâh ‘Azza wa Jalla menjanjikan kebahagiaan, keberuntungan, dan kesuksesan buat mereka. (QS Âli ‘Imrân/3: 200); (9) Allâh ‘Azza wa Jalla memberi mereka ganjaran tanpa perhitungan. (QS Az-Zumar/39: 10)

Sabar itu awalnya sangat sulit, tetapi akhirnya mudah dan terpuji. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah kalimat bijak:

وَالصَّبْرُ مِثْلُ اسْمِهِ مُرٌّ مَذَاقُهُ ... لَكِنَّ عَوَاقِبَهُ أَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ

“Sabar itu pahit rasanya seperti namanya ... Tetapi akhirnya lebih manis daripada madu.” (Abū Muhammad Abd al-‘Azīz ibn Muhammad ibn ‘Abd ar-Rahmān ibn ‘Abd al-Muhsin al-Salmān [w. 1422 H.], *Miftāh al-Afkār Li at-Taahhub Li Dār al-Qarār*, juz III, hal. 33)

‘Ibrah (Pelajaran Yang Bisa Dipetik)

Dari kajian hadits di atas, dapat diperoleh beberapa pelajaran. Antara lain: (1) Orang yang memberi lebih baik (nilainya) daripada orang yang menerima; (2) Dianjurkan bersedekah dan berinfak kepada kaum Muslimin yang membutuhkan; (3) Minta-minta adalah perbuatan yang seharusnya di jauhi, dan oleh karenanya Rasulullah saw (cenderung melarannya), meskipun dalam situasi dan kondisi tertentu ‘dibolehkan’: (4) Bila seseorang diberi sesuatu tanpa ada keinginan untuk meminta, maka ia boleh menerimanya; (5) Setiap muslim wajib memberi nafkah kepada orang yang berada dalam pemeliharaan, seperti isteri, anak, orang tua dan pembantu; (6) Dimakruhkan menyedekahkan apa yang masih dibutuhkan atau menyedekahkan seluruh apa yang dimilikinya, sehingga dia tidak terpaksa meminta-minta kepada orang lain; (7) Sebaik-baik sedekah yaitu sedekah yang diambilkan dari kelebihan harta setelah kebutuhan kita terpenuhi; (8) Memelihara diri dari meminta-minta dan merasa cukup dengan pemberian Allāh ‘Azza wa Jalla dapat membuahk an rezeki yang baik dan jalan menuju kemuliaan; (9) Orang yang menjaga kehormatan dirinya (‘iffah), maka Allāh ‘Azza wa Jalla akan menjaganya; (10) Orang-orang yang tidak meminta-minta kepada manusia, maka dia akan mulia; (11) Orang yang bersikap qanā’ah (merasa puas dengan rezeki yang Allāh ‘Azza wa Jalla karuniakan), dia adalah orang yang paling kaya; (12) Orang yang merasa cukup dengan rezeki yang Allāh karuniakan kepadanya, maka Allāh ‘Azza wa Jalla akan mencukupinya; (13) Orang yang beriman kepada Allāh ‘Azza wa Jalla wajib menghilangkan ketergantungan hatinya kepada makhluk. Dia wajib bergantung hanya kepada Allāh ‘Azza wa Jalla; (14) Orang yang beriman kepada Allāh ‘Azza wa Jalla wajib bertawakkal hanya kepada Allāh dan merasa cukup dengan rezeki yang Allāh karuniakan; (15) Seorang Mukmin wajib melatih dirinya untuk sabar; (16) Wajib sabar dalam melaksanakan ketaatan, sabar dalam menjauhkan dosa dan maksiat, serta sabar dalam menghadapi cobaan dan ujian; (17) Pemberian yang paling baik yang Allāh ‘Azza wa Jalla berikan kepada seorang hamba adalah kesabaran.

Wallāhu a’lamu bish-shawāb.

Ngadisuryan - Yogyakarta, Selasa, 6 September 2016